

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa merupakan generasi penerus kemajuan bangsa. Khususnya mahasiswa PGSD sebagai pelajar terdidik agar nantinya mampu menggantikan guru yang ada pada saat ini. Tidak sekedar menguasai materi pelajaran SD saja untuk menjadi seorang pendidik di Sekolah Dasar, ada banyak hal lagi yang harus dikuasai oleh mahasiswa PGSD. Ketika menempa pendidikan mahasiswa harus mencerminkan bahwa mereka adalah kaum intelektual. Sebagai kaum intelektual, pastinya mahasiswa diharapkan mempunyai perilaku yang mencerminkan mutu intelektualnya (Merlinta Sembiring, 2013).

Mahasiswa di Indonesia biasanya memiliki rentang usia sekitar 19-24 tahun. Menurut Papalia, Old, & Feldman, (2010) masa dewasa awal berkisar antara usia 19-40 tahun. Ketika seseorang berada dalam masa dewasa awal, dapat dipastikan bahwa seseorang akan menghadapi berbagai macam permasalahan, baik masalah akademik maupun masalah pribadi.

Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Erikson (Papalia 2010) seseorang yang memasuki masa dewasa awal akan mengalami permasalahan yang terkait identitas dan hubungan dekat. Dengan keterampilan *problem solving* yang baik mahasiswa akan mudah dalam menyelesaikan permasalahan

akademik maupun non akademik, serta akan memudahkan mahasiswa ketika menghadapi dunia kerja.

Menurut Eskin (2013) *problem solving* merupakan suatu proses transformasi dari satu situasi ke situasi lain untuk mencapai tujuan mulai dari keadaan awal. Dikatakan oleh Goleman (2010) bahwa regulasi emosi merupakan keterampilan seseorang mengendalikan emosinya dengan intelegensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya lewat kemampuan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, serta keterampilan sosial. Keterampilan tersebut mencakup pengelolaan wujud emosi dan penyelesaian masalah yang positif maupun yang negatif.

Janawi (2013) menyatakan bahwa kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah memungkinkan seseorang untuk beradaptasi serta merubah lingkungannya agar bisa survive. Studi lampau yang meneliti kemampuan interaksi pemecahan masalah dapat terjadi bersamaan dengan stres sehingga cenderung berfokus terutama pada hasil psikologis ekstremitas negatif misalnya, risiko bunuh diri dan keputus-asaan.

Pemberitaan yang diberitakan di [Tribunnews.com](http://Tribunnews.com) edisi Senin, 1 Juli 2019, memberitakan adanya mahasiswa PGSD di Manado yang tewas gantung diri menggunakan kain di kamar kos. Dugaan korban melakukan gantung diri dikarenakan sudah tidak sanggup menyelesaikan kuliah. Ujar Humas Polsek Malalayang, Kota Manado.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan melibatkan 3 responden mahasiswa PGSD semester 7 Universitas Muria

Kudus. Tanggal 14 Juni 2020 peneliti mewawancarai mahasiswa yang berinisial AT, AT tidak bersemangat lagi untuk melanjutkan kuliah karena merasa tidak sanggup lagi menyelesaikan tugas-tugas yang banyak dan juga sulit untuk bisa diselesaikan sendiri dengan baik, bahkan dia ingin berhenti kuliah dan mencari pekerjaan daripada tertekan terus karena tugas kuliah yang semakin berat tetapi AT tetap harus menyelesaikan kuliah sehingga AT merasa terjebak dalam suatu masalah yang menurutnya sulit untuk diselesaikan.

Sedangkan pada tanggal 14 Juni 2010, peneliti juga mewawancarai informan yang berinisial MF, MF mengaku malas sekali berangkat kuliah dan sering tidak mengerjakan tugas hanya mencari dan meminta contekan teman, bahkan terkadang tidak masuk kuliah jika jam kuliahnya pagi (jam 07:00) dan hari itu diwajibkan memakai seragam yang telah ditentukan membuat MF semakin malas sehingga MF sering meminta dispensasi untuk pengumpulan tugas baik itu tugas harian maupun tugas akhir, hal tersebut menjadi masalah yang dirasa MF tidak bisa menyelesaikannya secara sendirian dan masalah tersebut membuat MF sering keluar rumah dan mengkonsumsi lebih banyak rokok yang dirasa bisa melupakan masalahnya untuk sementara.

Terakhir wawancara dengan informan yang berinisial DS ditanggal 15 Juni 2020, setiap waktunya mengumpulkan tugas DS gelisah dan bingung untuk mencari contoh tugas dari teman-temannya, DS tidak pernah usaha sendiri untuk menyelesaikan tugasnya dan selalu tergantung dengan temannya untuk menyelesaikan tugas dan jika DS tidak mendapatkan contoh atau

contekan maka DS akan menyalahkan orang lain yang dirasa setia kawan dan pelit, meskipun begitu setiap ada tugas DS masih selalu mencari contekan dari temannya.

Hasil preeliminari menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki hambatan dalam *problem solving*, ada kecenderungan untuk bertindak negatif, bahkan mereka juga kesulitan untuk memotivasi dirinya sendiri dan kesulitan dalam mengontrol emosi yang ditunjukkan dengan sikap tidak pernah berusaha sendiri dalam menyelesaikan masalah dan selalu menyalahkan orang lain dalam permasalahannya.

*Problem solving* merupakan cara seseorang untuk mencari penyelesaian dari kesusahan yang dialami dalam kehidupan untuk mengurangi ketidakjelasan serta menggapai tujuan yang terkadang tidak bisa dimengerti oleh masing-masing orang (Reed, 2011). Sesuai dengan pernyataan dari Aydogdu (2014) yang menyatakan bahwa *problem solving* adalah petunjuk tentang seberapa kuat seseorang ketika menghadapi permasalahan dan untuk dapat memperkirakan besar kemampuan atau ketidakmampuan seseorang dalam menghadapi setiap permasalahan dalam hidupnya. Menghadapi permasalahan yang dialami dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi suatu yang patut dihargai sebagai hal yang sangat khas dari aktivitas seseorang.

Sedangkan menurut Santrock (2014) *problem solving* merupakan cara yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *problem solving*

(pemecahan masalah) merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan individu untuk memperoleh penyelesaian yang benar dari permasalahan yang dialaminya agar tujuan yang diinginkan tercapai. Ditambahkan oleh Chang (2002) salah satu faktor sosiopsikologis terdiri dari motivasi seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Kelly T. (2014) dalam penelitiannya yang berjudul "*Cognition-emotion interactions: patterns of change and implications for math problem solving*" menunjukkan terdapat hubungan positif antara motivasi dan keadaan emosional dengan pemecahan masalah. Penelitian lain yang dilakukan oleh Wieth Hung, C. M., Hwang G, J., & Huang, I. (2012) dengan judul "*A Project-based Digital Storytelling Approach for Improving Students' Learning Motivation, Problem-Solving Competence and Learning Achievement*" menunjukkan ada hubungan positif antara motivasi dengan pemecahan masalah.

Menurut Samsudin (2010) motivasi adalah proses dorongan atau pengaruh dari luar terhadap individu atau kelompok supaya mereka mau melakukan hal yang telah ditetapkan. Sedangkan A.W. Bernard (Purwaatmaja, 2012) menyatakan bahwa motivasi adalah fenomena yang terlibat dalam rangsangan yang sebelumnya kecil atau bahkan tidak ada gerakan sama sekali menjadi suatu tujuan kearah tertentu. Jadi, motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan individu bertindak laku.

Selain motivasi, dalam pemecahan permasalahan juga dibutuhkan kemampuan untuk bisa meregulasi emosi. Setiap individu memiliki emosi

didalam dirinya, emosi adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari seseorang (Janah, 2015). Menurut Yen, Yeh, Wang, Liu, Chen & Ko, (2017) menyatakan kemampuan seseorang dalam meregulasi emosi sudah dimiliki sejak bayi hingga dewasa, kemampuan ini terus berkembang seiring dengan pengalaman-pengalaman emosi yang terjadi. Mahasiswa memiliki kemampuan regulasi emosi yang lebih bervariasi dan bersifat fleksibel sesuai dengan tuntutan lingkungan sosial tempatnya berada. Kemampuan mahasiswa dalam mengendalikan emosinya dapat terus meningkat, sesuai dengan penjelasan Kring dan Sloan (2010) yaitu dewasa awal yang mampu mengaplikasikan strategi regulasi emosi dengan fleksibel dan tepat cenderung memiliki kualitas hubungan yang lebih baik, memiliki jiwa prososial dan menunjukkan kompetensi sosial lebih tinggi. Sedangkan mahasiswa dengan ketrampilan regulasi emosi yang rendah cenderung mengalami kesulitan dalam kompetensi sosial dan penyesuaian diri di lingkungan pendidikan.

Keterampilan individu dalam mengelola emosi sangat diperlukan supaya dapat mengendalikan stres dan mencegah terjadinya suatu gangguan stres baik dalam bertindak maupun berinteraksi dengan lingkungan yang mengakibatkan stres. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Alfinuh (2017) yang menyatakan bahwa masalah yang dihadapi ketika masa transisi mahasiswa baru terdapat lima bidang yaitu lingkungan sosial, kondisi jauh dari rumah, kesehatan, pendidikan dan emosional. Situasi tersebut berpotensi menimbulkan emosi-emosi negative seperti sedih, marah dan kecewa.

Lebih lanjut dijelaskan, situasi stres menimbulkan reaksi emosional mulai dari kegembiraan hingga emosi umum kemarahan, kekecewaan, kecemasan dan depresi. Jika situasi stres terus terjadi, emosi mungkin akan berpindah-pindah di antara emosi-emosi tersebut, tergantung pada keberhasilan dalam mengatur emosi tersebut. Stress dapat disebabkan karena ketidakseimbangan antara masalah/beban dan kemampuan seseorang dalam menghadapi beban/masalahnya. (Keendal & Hooman dalam Safaria & Saputra 2011).

Menurut Abdulghani (2010) dampak stress itu bisa positif atau negatif. Dampak stres bisa dikatakan negatif yaitu ketika tekanan itu melebihi kapasitas dan kemampuan seseorang. Dampak negatif stres bisa berupa sulit berkonsentrasi, berkurangnya minat pada kegiatan yang biasa dia kerjakan, pikiran menjadi kacau, berpikir negatif menjadi meningkat, menurunnya motivasi bahkan memengaruhi perilaku menjadi kurang adaptif. Dampak positif stres yaitu dimana seseorang menjadi tertantang untuk mengembangkan diri dan menumbuhkan kreativitas.

Penelitian yang dilakukan Widanti (2016) dalam penelitiannya berjudul “Hubungan antara Regulasi Emosi dengan *Problem Solving* pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Sebelas Maret Surakarta” menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara regulasi emosi dan *problem solving* pada mahasiswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut dan ingin mengetahui dugaan kebenarannya, sehingga perlu dilakukan penelitian dengan judul “*problem*

*solving* ditinjau dari motivasi dan regulasi emosi pada mahasiswa PGSD (Pendidikan Guru Sekolah Dasar) Universitas Muria Kudus.

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris Pemecahan Masalah ditinjau dari Motivasi dan Regulasi Emosi pada Mahasiswa PGSD Universitas Muria Kudus.

## **C. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan keilmuan psikologi, khususnya psikologi pendidikan, berkaitan dengan motivasi dan regulasi emosi dengan problem solving mahasiswa PGSD semester 7 Universitas Muria Kudus.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi mahasiswa, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi problem solving mahasiswa PGSD Universitas Muria Kudus.
- b. Bagi para peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menyempurnakan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi problem solving dan menggunakan sebagai acuan untuk penerapan baru dibidang yang lain.